

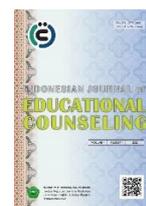


<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Theoretical / Conceptual Article

Urgensi Konselor Sebaya dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Ika Monika¹, Melly Juwita²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Article History

Received: 16.06.2024
Received in revised
form: 29.07.2024
Accepted: 30.07.2024
Available online:
31.07.2024

ABSTRACT

THE URGENCY OF PEER COUNSELORS IN INTERNALIZING THE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION. The diversity of ethnicity, religion, and race in Indonesia presents potential challenges in today's society. There is a possibility that the millennial and Gen Z generations may not fully grasp the importance of moderation in religious values. The urgency of peer counselors in internalizing religious moderation could be one approach to instilling values such as tolerance, thus averting triggers for conflict. The purpose of this writing is to highlight the importance of peer counselors in internalizing religious moderation values. This study adopts a literature review method, specifically a library research approach, where relevant literature indexed by Google Scholar within the last five years (2019-2024) is examined. The findings reveal that peer counselors play a crucial role in internalizing religious moderation values. By doing so, they contribute to conflict prevention, promote tolerance, and mitigate discrimination based on differing opinions or religious beliefs. Peer counselors internalizing religious moderation values represent a preventive measure against issues within religious moderation.

KEYWORDS: Counselor, Peer Counselor, Values of Religious Moderation

DOI: 10.30653/001.202482.399



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2024. Ika Monika, Melly Juwita.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki 13.000 pulau, yang terdiri dari pulau besar dan pulau kecil. Populasi penduduk Indonesia pun mencapai kurang lebih 250 juta jiwa. Negara Indonesia juga disebut sebagai negara multikultural yang memiliki keanekaragaman dalam banyak hal, seperti suku, agama, ras, bahasa, dan etnis yang mana sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia, yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua (Ningsih et al., 2022). Indonesia yang kaya akan keanekaragaman dapat memberikan dampak yang positif dan dampak yang negatif, yang bisa memicu munculnya banyak permasalahan. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah adanya intoleransi dan diskriminasi antar umat beragama, terdapat banyak isu intoleransi dalam kehidupan beragama, terutama terkait

^{1,2} Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten: Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Kelurahan Sukajaya, Kec. Curug, Kota Serang, Banten, Indonesia. Email: ikamonika@uinbanten.ac.id

dengan penolakan, serangan fisik, dan penutupan tempat ibadah. Kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia, tidak hanya terjadi pada generasi tua, akan tetapi terjadi pada semua kalangan, termasuk pada generasi muda.

Kata toleransi berasal dari bahasa "*tolerance*" yang memiliki makna "sabar dalam menjumpai persoalan dan kuat terhadap masalah yang dijumpainya". Beranjak dari kata sifat, makna kata dari toleransi adalah memiliki sikap toleran, atau dengan kata lain mampu bersabar dalam menghadapi masalah. Kata toleransi tidak dapat berkembang secara mandiri, karena memiliki hubungan yang erat dengan berbagai peristiwa lainnya, realitas ini yang menyebabkan tumbuhnya sikap toleransi pada individu (Anggita & Suryadilaga, 2021). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap menghargai, menghormati atas setiap pilihan dan tindakan orang lain yang berbeda. Sedangkan, orang yang tidak menghargai atau tidak toleransi disebut dengan intoleransi.

Intoleransi adalah salah satu bentuk konflik dan diskriminasi yang dapat terjadi pada umat beragama yang hingga kini termanifestasi dalam bentuk-bentuk penyerangan, pelarangan, sampai pemaksaan terhadap umat agama minoritas (Sukmayadi et al., 2023). Intoleransi merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di Indonesia pada saat ini. Indonesia dikenal sebagai negara yang selalu menghargai nilai-nilai toleransi, kini mulai mengalami perubahan dalam nilai-nilai tersebut. Pergeseran ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kemajuan teknologi yang semakin pesat dan semakin maju.

Indonesia adalah negara multikultural dengan beragam suku, ras, bahasa, dan agama. Berdasarkan sensus BPS tahun 2010, terdapat 1.340 suku di Indonesia. Menurut Kemendikbud, ada 652 bahasa di Indonesia, jumlah ini belum termasuk dialek dan subdialek. Selain itu, setidaknya ada 6 agama yang diakui di Indonesia. Dengan keberagaman ini, sikap toleransi sangat penting dimiliki oleh setiap warga Indonesia untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Menurut Imparsial, terdapat setidaknya 31 kasus intoleransi sepanjang tahun 2019. Intoleransi yang terjadi umumnya adalah pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (Abdilah & Izzamillati, 2021).

Dari banyaknya kasus intoleransi di Indonesia, menunjukkan bahwa kurangnya penerimaan terhadap perbedaan dalam hal keyakinan, pandangan, atau perilaku antara individu atau kelompok. Hal ini bisa berkaitan dengan berbagai hal seperti agama, ras, budaya, atau pandangan politik. Toleransi beragama tidak berarti mencampurkan keyakinan yang berbeda atau saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama lainnya. Toleransi yang dimaksud adalah dalam konteks mu'amalah (interaksi sosial), sehingga dapat tercipta batas-batas yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilanggar (Habibah et al., 2022). Intoleransi dapat muncul dalam bentuk diskriminasi, kebencian, atau penolakan terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda sehingga dapat mengakibatkan ketegangan sosial, konflik antar kelompok, atau bahkan kekerasan.

Permasalahan intoleransi juga dapat menghambat dialog yang sehat dan pemahaman saling terbuka di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, penting untuk mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Hal ini melibatkan kesediaan untuk mendengarkan, memahami, dan menghormati pandangan dan kepercayaan yang berbeda dari kita sendiri. Kehadiran konselor sebaya menjadi semakin penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Konselor sebagai agen yang dapat membantu mengatasi problematika keagamaan yang terjadi di masyarakat (Budiyono,

2022). Fenomena ini menyoroti kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat bisa hidup berdampingan secara damai, meskipun dengan keanekaragaman keyakinan dan praktik keagamaan. Konselor sebaya sebagai mediator informal antarindividu, memainkan peran krusial dalam membentuk sikap toleransi dan pemahaman bersama terkait moderasi beragama.

Dalam konteks globalisasi dan keterbukaan informasi, tantangan menjaga moderasi beragama semakin kompleks. Terdapat risiko radikalisme dan ekstrimisme di mana keyakinan agama dapat disalahgunakan untuk kepentingan politik atau ideologis. Konselor sebaya hadir sebagai sumber pengetahuan dan dukungan yang dapat mengajarkan cara-cara berdialog yang baik, serta menumbuhkan sikap menghormati perbedaan dalam praktik keagamaan.

Meskipun isu intoleransi dan diskriminasi antar umat beragama telah banyak dibahas, penelitian ini memberikan kontribusi baru yaitu fokus pada nilai-nilai moderasi beragama dan peran konselor sebaya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Urgensi konselor sebaya dalam konteks moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan pencegahan konflik antaragama, tetapi juga pembentukan identitas agama yang sehat dan inklusif. Mereka dapat menjadi model peran positif yang mengedepankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia, yang merupakan landasan bagi moderasi dan penghormatan terhadap keyakinan agama. Melalui peran dan pendekatan konselor sebaya, nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara lebih personal dan efektif.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan berupa studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka adalah karangan ilmiah yang memuat pendapat berbagai pakar tentang suatu masalah, yang kemudian dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan (A.G et al., 2000). Penelitian ini tidak mengumpulkan data langsung dari subjek penelitian atau melakukan observasi lapangan, melainkan berfokus pada analisis dari berbagai buku dan jurnal ilmiah. Sehingga, data yang diperoleh melalui metode studi pustaka dari sumber-sumber tertulis.

Dalam metode *library research* ini, peneliti mencari literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu urgensi konselor sebaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yang terindeks oleh *google scholar* dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019-2024). Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, peneliti membaca judul, abstrak, dan keseluruhan jurnal untuk menentukan apakah jurnal tersebut memenuhi kriteria untuk dikaji. Kriteria yang digunakan meliputi: 1) jurnal penelitian yang membahas layanan konseling individual dengan teknik urgensi konselor sebaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama; dan 2) jurnal yang terindeks oleh Google Scholar dalam kurun waktu 5 tahun terakhir; 3) jurnal berupa laporan hasil penelitian yang asli/relevan.

DISKUSI

Pada hasil analisis penulis terhadap beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian yang mengangkat isu konselor sebaya dan nilai-nilai moderasi beragama, penulis mencoba menguraikan dalam bentuk tabel dibawah ini untuk mempermudah pembaca, disamping itu, penulis juga memisahkan hasil temuan penulis tentang kedua variable

ini, yaitu analisis artikel tentang konselor sebaya pada tabel 1 dan analisis tentang nilai-nilai moderasi beragama pada tabel 2, berikut penulis sajikan:

Tabel 1. Analisis Artikel Konselor Sebaya Berdasarkan Aspek, Peneliti, Judul, Metode, dan Hasil.

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Yuliasari	Pelatihan Konselor Sebaya untuk Meningkatkan <i>Self Awareness</i> terhadap Perilaku Berisiko Remaja	Penelitian Kuantitatif menggunakan metode <i>purposive sampling</i> pada 28 orang siswa SMP Kelas VII dan Kelas VIII dan analisis data menggunakan <i>paired sample t-test</i> .	Hasil analisis uji beda menggunakan <i>paired sample t-test</i> terhadap skala prates dan pascates menunjukkan nilai $t = -8,482$ dan $p = 0,011$ ($p < 0,05$). Ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam kesadaran diri subjek sebelum dan setelah pelatihan konselor sebaya. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan peningkatan pemahaman tentang perilaku berisiko pada remaja dan dampak negatifnya terhadap kehidupan personal mereka (Yuliasari, 2020).
Kusumawaty, Yunike, Elviani, & Harmiyati	Penguatan Kapasitas Konselor Sebaya di Sekolah	Penelitian kuantitatif melalui penyebaran kuesioner dan wawancara menggunakan metode diskusi kecil	Adanya peningkatan dalam hal pengetahuan konselor sebaya tentang konsep konseling sebaya, sikap konselor, dan keterampilannya (Kusumawaty et al., 2020).
Evi Maslukhah & Indah Fajrotu Zahro	Pengembangan Konseling Sebaya Berbasis Kepesantrenan untuk Meningkatkan <i>Self Disclosure</i> Mahasiswa BKI STAI Attanwir Bojonegoro	Penelitian pengembangan atau <i>Research and Development (R&D)</i> dengan menggunakan model pengembangan ADDIE dengan langkah <i>analysis, design, development, implementation, dan evaluation</i> .	Penerapan layanan konseling sebaya berbasis kepesantrenan dalam meningkatkan <i>self disclosure</i> mahasiswa terbukti efektif (Maslukhah & Zahro, 2023)
Is Zuhrotunnisa' Ibandiyah & Muhimmatul Hasanah	Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (<i>Peer Counseling</i>) Untuk	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan	Layanan konseling sebaya (<i>Peer Counseling</i>) efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri pada

	Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri	desain penelitian eksperimen menggunakan bentuk Quasi Eksperimental Design.	santri asrama Ummu Hanny Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan tahun 2021 (Ibandiyah & Hasanah, 2021)
Ryan Hidayat Rafiola, Permata Sari, Mardia Bin Smith, Ilham Khairi Siregar, dan Jumadi Mori Salam Tuasikal	Pemberdayaan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Penanganan Masalah Remaja	Metode kegiatan ini mengadopsi model pelatihan dan pembimbingan untuk membentuk konselor sebaya di SMA Negeri 1 Poso.	Pembentukan konselor sebaya dapat membantu mengatasi berbagai masalah remaja yang mungkin tidak dapat diakomodasi oleh guru BK, terutama terkait dengan interaksi sosial remaja. Diharapkan inisiatif pembentukan kelompok konselor sebaya ini dapat menjadi contoh yang baik bagi sekolah-sekolah lain untuk ditiru (Rafiola et al., 2022)

Dari tabel di atas dapat peneliti tarik kesimpulan, bahwa dari hasil baik penelitian maupun kegiatan pengabdian yang telah dilakukan tentang konselor sebaya, dirasakan keefektifan dari keberadaan konselor sebaya yang dapat membantu dari segala aspek permasalahan yang dialami oleh remaja, konselor sebaya juga mampu menjadi model bagi teman sebaya lainnya. Pembentukan karakter remaja yang menyenangkan kehidupan sosial, yang menghabiskan waktu dengan teman sebaya, akan terbantu oleh kehadiran konselor sebaya yang terlatih.

Tabel 2. Analisis Artikel Moderasi Beragama Berdasarkan Aspek, Peneliti, Judul, Metode, dan Hasil.

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Ajat Hidayat, Rini Rahman	Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang	Metode kombinasi atau <i>mixed methods</i> digunakan dengan pendekatan <i>exploratory mixed methods designs</i> . Pendekatan ini dimulai dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam kepada dua informan yang dipilih dengan teknik <i>purposive sampling</i> , kemudian diikuti dengan pengumpulan data kuantitatif melalui pengisian angket oleh 30 peserta didik kelas IX	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran PAI terdapat empat nilai moderasi beragama, yaitu <i>i'tidal</i> , <i>tasamuh</i> , <i>syura</i> , dan <i>qudwah</i> . Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di tingkat menengah pertama (Hidayat & Rahman, 2022).

		pada tahap kedua.	
Apri Wardana Ritonga	Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Generasi Milenial Berbasis Al-qur'an	Penelitian ini menggunakan metode library research	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui empat aspek, yaitu pesan keadilan, sikap tengah, menjadi umat yang terbaik, dan memiliki wawasan keilmuan yang luas. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengadopsi sikap moderasi dalam konteks keragaman untuk mempromosikan perdamaian antar umat beragama (Ritonga, 2021)
Abidin	Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018	Pengumpulan data dari literatur terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam Permendikbud, terutama pada Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI di SD, melibatkan kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian.	Berdasarkan hasil penelitian, Permendikbud No. 37 Tahun 2018 hanya mencakup 46 dari total 96 Kompetensi Dasar (KD) PAI untuk SD. Dengan demikian, hanya 46,9% dari KD PAI SD yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama (Abidin, 2021).
Abror	Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagamaan	Kualitatif dengan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>)	Terdapat esensi moderasi dalam konteks toleransi di mana setiap individu diharapkan untuk mengatur diri dan memberikan ruang bagi toleransi, sehingga dapat saling menghargai dan menghormati kelebihan serta keunikan yang dimiliki tanpa rasa takut terhadap hak dan keyakinan orang lain (Abror, 2020)
Wiguna & Andari	Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun di Indonesia	Kajian Pustaka dengan analisis kualitatif menggunakan model analisis kritis.	Mendorong dialog dan kerja sama antaragama, meningkatkan pendidikan multikultural, mendorong pemimpin agama untuk berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama (Wiguna & Andari, 2023).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang nilai-nilai moderasi beragama menunjukkan bahwa pentingnya menerapkan sikap moderasi beragama di tengah kemajemukan untuk mewujudkan kedamaian antar umat beragama. Terdapat esensi moderasi dalam bingkai toleransi, di mana masing-masing individu diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang toleransi sehingga bisa saling menghargai dan menghormati ditengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Pembahasan

1. Konselor Sebaya

Effendi (2019) merumuskan bahwa konselor adalah satu di antara orang yang terlibat langsung dalam melaksanakan konseling. Secara etimologi, konseling berasal dari kata "*counseling*". Konseling (*counseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan dan teknik serta inti dari bimbingan. Pendapat serupa dari Yuhana & Aminy, (2019) menyatakan bahwa konseling merupakan "jantungnya" bimbingan. Jadi, konselor merupakan seorang yang membantu klien/konseli secara langsung dalam konseling.

Dahulu istilah konseling diterjemahkan sebagai "penyuluhan". Terjemahan penyuluhan dari kata konseling nyatanya menimbulkan kerancuan dan sering menimbulkan salah persepsi bagi banyak orang. Dalam praktik layanan bimbingan dan konseling di sekolah termasuk madrasah, konseling dengan arti penyuluhan tidak dilakukan seperti halnya penyuluhan pertanian, hukum, keluarga berencana, dan lain-lain (Yuhana & Aminy, 2019).

Dalam layanan konseling, terdapat konselor dan konseli. Konseli adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembangnya ke arah kematangan atau kemandiriannya (Yuhana & Aminy, 2019). Konseli merupakan seseorang yang dibantu oleh konselor untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya dengan melakukan kegiatan konseling. Konselor harus memiliki kompetensi profesional dalam memberikan layanan konseling. membantu klien/konseli yang mengalami kesulitan atau permasalahan yang tidak dapat diatasi sendiri dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang dialami konseli/klien.

Seorang konselor memiliki beberapa peran dalam menangani permasalahan klien, yaitu a) memberikan kesempatan dan kemungkinan kepada klien untuk menjalin hubungan yang dapat membantu, b) memberikan alternatif pada klien untuk memahami dirinya, c) memberikan klien kesempatan agar mampu mengintervensi diri sehingga menemukan pemahaman diri sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat, d) memberikan kepemimpinan yang terarah untuk mengembangkan lingkungan sehat psikologis klien, dan e) konselor mampu memberikan perbaikan-perbaikan dalam proses konseling melalui kritik yang sehat (Effendi, 2019).

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan ada 4 macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu, 1) kompetensi pedagogik/akademik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional (Effendi, 2019).

Teman sebaya adalah individu seumuran atau sejajar dalam tingkat kematangan atau kedewasaan. Salah satu peran utama dari kelompok teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan pembanding tentang hal-hal di luar lingkungan keluarga. Teman sebaya merupakan orang yang memiliki usia yang

setara/sama, baik tingkat anak-anak atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama (Dartiwen & Aryanti, 2022). Menurut Theodorson yang dikutip Abu Ahmadi dalam (Nasution, 2018) Ada beberapa unsur yang harus dipertimbangkan dan dipahami dalam mendefinisikan teman sebaya, yaitu: a) Teman atau kelompok sebaya adalah kelompok primer yang memiliki hubungan yang intim. b) Teman sebaya terdiri dari individu-individu yang memiliki usia yang sama, dan status sosial yang sama. c) Teman sebaya dipakai dalam berbagai kalangan baik kalangan anak-anak, remaja dan dewasa bahkan lansia.

Rogers menggambarkan konselor sebaya sebagai individu yang telah menerima pelatihan dan supervisi dari konselor profesional, untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada orang lain yang umumnya sebaya (dalam hal usia atau situasi tertentu). Sesuai istilah yang digunakan, konselor sebaya bukanlah seorang profesional di bidang konseling, tetapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional yang dapat membantu teman sebayanya (Purwanti et al., 2022). Konseling sebaya merupakan upaya yang dapat dilaksanakan guna menghindari dan meminimalisir kejadian yang tidak diharapkan terjadi pada remaja. Dengan adanya konselor sebaya dapat membantu teman sebaya dalam proses pertumbuhan, serta dalam menghadapi suatu permasalahan (Kusumawaty et al., 2020).

Definisi lain mengatakan bahwa konselor sebaya adalah teman sebaya yang telah dilatih untuk memberikan bantuan konseling kepada teman-teman yang mengalami masalah. Mereka bukanlah ahli dalam bidang konseling, tetapi memiliki kemampuan dan kelebihan dari sisi personal untuk membantu dan menjadi perpanjangan tangan dari konselor profesional (Ellis & Sampe, 2022). Pelatihan konselor sebaya dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap perilaku berisiko. Pelatihan konselor sebaya pada remaja adalah strategi pertolongan pertama yang mendukung mengenai peran penting dalam membantu orang dewasa ataupun guru di sekolah mengatasi permasalahan kesehatan mental ataupun perilaku berisiko yang terjadi pada teman sebayanya (Yuliasari, 2020).

Dengan adanya konselor sebaya dapat membantu permasalahan yang dialami oleh teman sebayanya. Dengan latar belakang yang hampir sama dari usia, tentu pengalaman yang hampir sama, serta unsur kedekatan yang akan membuat konseli lebih nyaman dalam melaksanakan konseling pada konselor sebaya. Adanya keterbukaan itu dapat membuat konselor sebaya dapat membantu teman sebayanya, dengan pengawasan dari konselor profesional.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai berasal dari bahasa Inggris disebut "*value*", yang berarti harga. Giddens dalam (Abidin, 2021) mengartikan nilai sebagai suatu konsep yang dimiliki oleh individu atau kelompok mengenai apa yang dianggap pantas, diinginkan, serta baik atau buruk. Sementara, menurut Danandjaja dalam (Abidin, 2021), nilai merupakan pengertian yang dimiliki seseorang akan sesuatu yang lebih penting maupun yang kurang penting, apa yang lebih baik dan apa yang kurang baik, dan juga apa yang lebih benar dan apa yang memang salah. Jadi, nilai adalah gagasan yang menunjukkan hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, mencakup apa yang dianggap benar, baik, pantas, indah, dan penting. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak bernilai mencakup yang dianggap salah, buruk, tidak pantas, dan tidak diinginkan oleh masyarakat.

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata sifat "*moderat*", yang berasal dari kata *moderation*, yang memiliki makna tidak berlebih-lebihan, sedang

atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi “moderasi”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Kata moderasi merupakan berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti pertengahan/tidak kelebihan dan tidak kekurangan (Abror, 2020).

Kata moderasi dalam bahasa Arab yaitu “*al-wasatiyyah*”. *Al-wasatiyyah* secara bahasa, berasal dari kata *wasat*. Menurut Al-Asfahaniy dalam (Abidin, 2021), mengartikan wasat dengan *sawa’un*, yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar, atau yang biasa-biasa saja. *Wasatan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi. Secara epistemologis, moderasi beragama dapat dijelaskan sebagai pendekatan yang meliputi pengetahuan, pemahaman, dan tindakan, serta sikap. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip inklusivitas, toleransi, dan dialog yang saling menghormati satu sama lain (Wiguna & Andari, 2023).

Moderasi agama adalah cara berpikir, sikap, dan praktik dalam menjalani kehidupan bersama dengan menerapkan nilai-nilai ajaran agama secara seimbang, adil, dan patuh pada hukum yang menjadi kesepakatan nasional. Tujuan dari moderasi beragama adalah untuk membangun kemaslahatan umat. Moderasi agama mengajarkan untuk saling menghargai antar sesama manusia, baik itu dalam hal agama, ras, suku, jenis kelamin, serta golongan apapun (Pendidikan et al., 2022).

Keragaman agama yang ada di Indonesia menjadikan moderasi agama sangat penting untuk dipahami. Moderasi ini tidak hanya dibutuhkan oleh orang yang berbeda agama, akan tetapi untuk semua orang. Karena, permasalahan moderasi beragama seperti intoleransi dapat terjadi pada orang yang menganut agama sama. Individu yang bersikap moderat dapat didefinisikan sebagai orang yang mengurangi atau menghindari sikap serta perilaku yang ekstrem dan keras. Orang tersebut selalu bersikap serta berperilaku di tengah-tengah, adil, standar, dan biasa-biasa saja. Jadi, moderasi (*al-wasatiyyah*) merupakan keadaan terpuji seseorang yang menjaga dengan bersikap dan berperilaku moderat serta terhindar dari dua sikap ekstrem, yaitu sikap berlebih-lebihan (*ifrat*) dan sikap mengurang-ngurangi (*muqassir*) (Abidin, 2021).

Secara lebih mendalam, moderasi beragama mencakup beberapa konsep utama, seperti toleransi terhadap perbedaan keyakinan serta penghargaan terhadap pandangan keagamaan orang lain. Keadilan dalam hal ini adalah menghormati hak dan martabat setiap individu tanpa memandang agama, ras, suku, atau etnis mereka. Keseimbangan yaitu sikap menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam menjalankan agama masing-masing tiap individu. Kemanusiaan yaitu sikap memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam menjalankan agama yang dipercayai (Wiguna & Andari, 2023).

Moderasi bukanlah sikap pertengahan matematis, dan bukan pula netral yang pasif. Bukan juga yang biasanya dikesankan oleh kata “moderat atau wasath”, yakni “pertengahan” yang mengantar pada stigma bahwa moderasi tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang pasif dan baik, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan lain sebagainya. Akibat adanya keaburan makna wasathiyah (moderasi), baik yang ekstrem maupun yang terlalu menyederhanakan, seringkali menganggap bahwa mereka telah menerapkan moderasi, meskipun sebenarnya kedua sikap tersebut tidak mencerminkan sikap tengah yang seharusnya menjadi indikator utama dari moderasi. (Luqmanul Hakim Habibie et al., 2021).

Berlaku moderasi dalam beragama merupakan pendekatan yang menghubungkan antara unsur-unsur yang berbeda, atau dapat dikatakan sebagai upaya untuk mencapai kesepakatan di antara berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Tujuan dari kolaborasi adalah untuk mengatasi tantangan baru dengan pendekatan dan solusi inovatif guna menghasilkan solusi yang baru pula. Moderasi beragama menghendaki adanya kolaborasi internal dan eksternal pemeluk agama, untuk menjawab berbagai tantangan dunia sehingga ditemukan cara-cara yang baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Luqmanul Hakim Habibie et al., 2021).

Menurut Abidin, (2021), dari berbagai pengertian moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama mencakup : sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerja sama dan tolong-menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli dan simpatik terhadap sesama meski memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menimbulkan kerukunan antar umat beragama. Nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup:

a. Nilai Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”. Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai sebuah sifat atau sikap yang berasal dari idealisme yang dimiliki dalam diri seseorang (Ridwan Effendi et al., 2021).

Toleransi adalah ekspresi paling tinggi dari keyakinan yang memungkinkan seseorang menerima perbedaan sebagai kenyataan. Sikap toleransi umumnya terlihat dalam memahami perbedaan pendapat, budaya, ras, agama, suku, bahasa, dan bahkan antar bangsa. Ada 3 jenis toleransi yaitu toleransi berpolitik, toleransi beragama, dan toleransi budaya.

Menurut (Ridwan Effendi et al., 2021) toleransi beragama adalah suatu sikap atau tindakan menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada dalam agama. Toleransi dalam beragama mencakup saling menghormati dan menghargai hak setiap orang dalam memilih agama sesuai kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

b. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang secara bahasa tersusun dari dua kata yang memiliki makna yang hampir sama. Kasih bermakna perasaan sayang (cinta, suka kepada), sedangkan sayang memiliki makna cinta kepada, amat suka kepada. Kasih lebih disematkan pada perasaan yang ada dalam diri seseorang, sedangkan sayang adalah cara untuk mengungkapkan perasaan kasih kepada orang lain (Danarta, 2021).

Kasih sayang mencerminkan hubungan saling membutuhkan antara individu-individu dan antara kelompok-kelompok. Kasih yang bersifat abstrak merupakan perasaan sayang yang pasti dimiliki oleh setiap orang secara alamiah. Karena sifat alamiahnya, kasih tidak membutuhkan syarat atau ketentuan untuk berada dalam setiap diri manusia. Akan tetapi, sifat ini membutuhkan dorongan untuk diwujudkan dengan perbuatan atau tindakan, sehingga memunculkan sikap sayang kepada orang lain. Oleh sebab itu, kasih sayang merupakan elemen yang sangat mendasar bagi pembentukan

ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan sosial masyarakat (Danarta, 2021).

Dari pengertian kasih sayang diatas dapat dipahami jika kasih sayang merupakan perasaan yang secara alamiyah ada dalam diri setiap manusia, namun dibutuhkan dorongan untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan, sehingga memunculkan sikap sayang terhadap orang lain. Dalam moderasi beragamapun nilai kasih sayang ini dapat tercermin, orang-orang yang memahami moderasi beragama dengan baik maka akan menimbulkan kasih sayang sesama umat beragama maupun antar agama yang berbeda. Sehingga dapat menimbulkan ketentraman, kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan sosial di masyarakat.

c. Nilai Kerja Sama

Jacobs & Seow dalam (Haryanti, 2020) mendefinisikan kerjasama adalah nilai yang dibangun atas saling ketergantungan yang positif dan berusaha untuk melakukannya dengan prinsip “satu untuk semua dan semua untuk satu”. Dengan adanya moderasi beragama dapat menumbuhkan nilai kerja sama tanpa memandang latar belakang orang lain, sikap kerjasama yang dibangun akan membuat hubungan yang terjalin semakin erat.

d. Nilai Peduli

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peduli berarti mengindahkan, memprihatinkan, menghiraukan, memperhatikan. Menurut Devianti et al. dalam (Rahmat et al., 2021) peduli adalah perasaan khawatir pada orang lain atau sesuatu. Orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan suatu objek. Peduli bukan hanya pada kepada orang lain saja, tetapi bisa juga pada lingkungan sekitarnya. Dengan adanya moderasi beragama, orang lain akan mampu menerapkan nilai atau sikap peduli terhadap orang lain.

e. Nilai Hidup Rukun

Kerukunan melibatkan usaha menjaga perdamaian dan keharmonisan antar umat beragama. Dalam konteks praktisnya, moderasi beragama mencakup berbagai upaya untuk menghindari ekstremisme, intoleransi dalam praktik keagamaan, serta diskriminasi terhadap individu lainnya. Konsep ini, dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks, baik pada level individu maupun masyarakat secara keseluruhan, dengan tujuannya yaitu untuk mempromosikan harmoni, kerukunan, dan perdamaian dalam kehidupan bersama dalam masyarakat (Wiguna & Andari, 2023).

f. Nilai Simpatik

Simpati berasal dari bahasa Yunani “*sympatheia*” yang memiliki arti Bersama-sama dalam penderitaan (Veronica & Munte, 2022). Rasa simpatik merupakan rasa yang dimiliki saat merasa simpati terhadap keadaan orang lain. Saat orang lain berada dalam situasi tertentu, orang akan merasa simpati, seperti merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan adanya dorongan ingin membantu. Dalam moderasi beragama, nilai simpatik dapat muncul sejalan dengan pemahaman soal moderasi beragama, rasa simpatik ini akan tumbuh dengan sendirinya, melalui dorongan sikap yang tercipta dari perasaan yang hadir.

Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan oleh konselor sebaya, misalnya di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah, memiliki implikasi yang signifikan. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasikan oleh para konselor sebaya, mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan lingkungan

sekolah yang lebih inklusif dan harmonis. Konselor sebaya yang memahami dan menerapkan moderasi beragama cenderung lebih peka terhadap perbedaan keagamaan dan budaya di antara teman-teman mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan yang lebih relevan dan empatik, serta memfasilitasi dialog yang konstruktif. Kebermanfaatan praktis dari internalisasi ini dapat terlihat dalam berkurangnya konflik berbasis agama, meningkatnya rasa saling menghormati, dan terbentuknya budaya toleransi di sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademis, tetapi juga tempat pengembangan karakter yang menghargai keragaman dan mengedepankan perdamaian.

SIMPULAN

Urgensi konselor sebaya dalam menginternalisasikan moderasi beragama merupakan salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diinternalisasikan oleh konselor sebaya pada teman sebayanya adalah nilai toleransi, nilai kasih sayang, nilai kerja sama, nilai peduli, nilai hidup rukun, dan nilai simpatik. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, dapat menjadi solusi permasalahan di negara yang majemuk, sehingga terwujudnya kerukunan, keharmonisan antar umat beragama. Serta menjadi upaya pencegahan agar tidak terjadi konflik, perpecahan, atau permusuhan antar umat beragama.

REFERENSI

- A.G, H., Ruslijianto, H., & Mulyono, D. (2000). *Metode penulisan dan penyajian karya ilmiah* (1st ed.). BUKU KEDOKTERAN EGC. https://books.google.co.id/books?id=BTAZQGVadDYC&pg=PA78&dq=Studi+pustaka&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjU7fPvmNCFAXUBa2wGHTkUAQcQ6wF6BAGKEAU#v=onepage&q=Studi+pustaka&f=false
- Abdilah, M., & Izzamillati, N. (2021). Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1), 21–28. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/maknaDOI:http://dx.doi.org/10.30659/jikm.9.1.21-28>
- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729–736. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam dan Keberagaman. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148.
- Anggita, indah sri, & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110–118. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12538>
- Budiyono, A. (2022). Urgensi Konseling Komunitas dalam Menjaga Toleransi Beragama. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 3(3), 2686–2875. <https://doi.org/10.31960/konseling.v3i3.1662>
- Danarta, A. (2021). Al-Quran Dan Hadis. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur,an Dan Hadis*, 2(1), 162–184.
- Dartiwen, & Aryanti, M. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Remaja dan Perimenopause* (wahyu N. Cahyo (ed.)). Penerbit Deepublish.
- Effendi, K. (2019). *Proses dan Keterampilan Konseling* (2nd ed.). Pustaka pelajar.
- Ellis, R., & Sampe, P. diantara. (2022). Efektivitas konseling teman sebaya untuk mengurangi stres

fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4

- Sukmayadi, Q. M. A., Sardin, S., & Utami, N. F. (2023). Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v10i1.81066>
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4 SE-Articles), 1211. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5431>
- Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2023). Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya*, 14(1), 40–54. <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Yuliasari, H. (2020). Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan Self Awareness Terhadap Perilaku Beresiko Remaja. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 63–72. <https://doi.org/10.17509/insight.v4i1.24638>